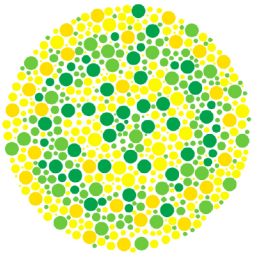
Cemeti – Institut untuk Seni dan Masyarakat menampilkan:



Cemeti
Institute for Art and Society

Ruang Politik Pertama Bernama Rumah

Proyek oleh Dito Yuwono bersama kolektif-kolektif Barasub, Laras, RAR Editions, Sewon Screening, Studio Batu

Pembukaan:
Jumat, 29 September 2017, jam 16.00 WIB

Pameran oleh Dito Yuwono:
29 September-13 Oktober 2017

Seri kegiatan oleh kolektif:

Barasub	29-30 September
RAR Editions	3-5 Oktober
Laras	6-7 Oktober
Sewon Screening	10-11 Oktober
Studio Batu	12-13 Oktober

Introduksi

Ruang Politik Pertama Bernama Rumah merupakan sebuah proyek seni yang diinisiasi oleh **Dito Yuwono** dan mengundang lima kolektif yang berbasis di Yogyakarta untuk berkolaborasi; **Barasub, Laras, RAR Editions, Sewon Screening,** dan **Studio Batu**. Pameran ini terdiri dari pameran karya baru Dito Yuwono, sebagai eksplorasi atas sejarah diri sekaligus sejarah ruang Cemeti yang kemudian menjadi landasan konteks keseluruhan proyek termasuk rangkaian kegiatan sepanjang dua atau tiga hari presentasi tunggal oleh masing-masing kolektif yang diundang.

Proyek ini dimulai dari pembacaan atas **ruang domestik sebagai ruang pertama atas perjumpaan dengan hal-hal yang politis**. Sebuah ruang fisik yang menaungi institusi bernama keluarga. Sebuah bentuk pengalaman atas dunia yang merupakan mikro kosmos atas bagaimana kita bekerja dalam tataran masyarakat. Rumah merupakan tempat pertama seseorang mengalami pembagian peran, hirarki dan struktur kekuasaan, batasan ruang, konflik kepentingan, serta pengelolaan sumber daya. Banyak ruang seni kontemporer di Indonesia yang dimulai dari atau bahkan masih beroperasi di dalam rumah tinggal pribadi, **mengaburkan batas antara ruang publik dan ruang privat**. Salah satu ruang seni yang menggunakan model ini adalah Cemeti. Cemeti berdiri pada tahun 1988 di rumah kontrakan kedua pendirinya, Mella Jaarsma dan Nindityo Adipurnomo. Ruang depan rumah mereka difungsikan sebagai ruang seni untuk mendukung seniman, memamerkan karya, dan bertukar ide. Suatu hal yang sangat dibutuhkan di tengah terbatasnya infrastruktur seni rupa. Hingga pada tahun 1991, keduanya memutuskan untuk tinggal di rumah kontrakan lain, terpisah dari galeri.

Berangkat dari rasa penasarannya atas narasi sejarah spasial dan tumpang tindih antara wilayah publik dan privat, **Dito Yuwono melakukan eksplorasi sejarah Cemeti melalui riset arsip, wawancara, dan tur performatif**. Pada bulan Agustus lalu, Dito menyelenggarakan *Tur Pertama Rumah Pertama*, tur atas rumah pertama Cemeti (1988-1999) di Jl.Ngadisuryan (yang berlokasi di area dalam kraton), yang kini disewakan oleh pemiliknya kepada pihak lain. Di sini, Dito membagi penemuannya dengan kolektif-kolektif yang diundang untuk

berpartisipasi dalam proyeknya dalam bentuk *performative lecture* di mana dia menelusuri sejarah naratif dan spasial dari Cemeti, sembari mendalangi sebuah pengalaman fenomenologis bersama atas pengalaman berada di dalam rumah yang penuh kisah tersebut. Tur itu menawarkan sebuah titik mula bagi **setiap kolektif untuk mengembangkan proyek masing-masing selama 2 sampai 3 hari di Cemeti**, melakukan campur tangan, mempertanyakan, dan menuliskan ulang narasi sejarah melalui beragam praktek antara lain pembuatan buku komik dan gambar, riset musik, desain dan penerbitan, pemutaran film, dan pertunjukan teater.

Untuk pamerannya di Cemeti, karya-karya Dito Yuwono akan dipajang dalam ruang-ruang 'diantara' pada bangunan Cemeti. Dalam hal ini ruang yang digunakan termasuk ruang-ruang yang biasanya tidak bisa diakses seperti ruang penyimpanan, begitu juga lokasi yang tidak biasa digunakan untuk pameran seperti taman, lorong, dan ruang stok karya: **ruang-ruang domestik dari sebuah institusi**. Di waktu yang bersamaan, ruang galeri Cemeti juga akan menjadi tuan rumah bagi lima kolektif tersebut selama masing-masing 2 sampai 3 hari. Pada saat itu, ruang galeri akan berfungsi sebagai rumah sementara dan studio (Barasub), workshop cetak untuk fanzine bagi RAR Editions, sebuah tempat di mana suara-suara luar ruang dari sekitar Cemeti dibawa masuk ke dalam bagi Laras- kolektif riset musik, sebuah ruang bioskop sementara bagi Sewon Screening dan sebuah ruang latihan serta ruang pentas bagi Studio Batu. Proyek ini akan ditutup dengan sebuah **publikasi online**, yang akan mencatat proses kerja proyek tersebut, penemuan riset, serta dokumentasi; memperpanjang kehidupan bagi proyek tersebut melampaui durasi pameran dan menciptakan platform yang akan menyiarkan kepada publik hal-hal yang kerap tak terlihat.

Seniman **Dito Yuwono** bekerja dalam berbagai cakupan medium fotografi instalasi mix-media, video, dan performans. Dito secara khusus tertarik untuk bekerja dengan komunitas dan mengumpulkan ulang ingatan-ingatan untuk menemukan hubungan antara ingatan-masyarakat-sejarah. Karyanya kerap menjadi bentuk praktek penceritaan menggunakan pendekatan yang personal untuk secara halus menangkap gambaran yang lebih besar atas kondisi sosial-politik. Dito juga merupakan bagian dari kolektif duo-kurator Lir Space dan kolektif seniman Mes56. Dito tinggal dan bekerja di Yogyakarta.

Deskripsi karya seni di dalam pameran

Pintu Masuk: *Tur Pertama Rumah Pertama*

Berangkat dari keingintahuan soal narasi sejarah spasial dan tumpang tindih antara wilayah publik dan privat, Dito Yuwono mulai mengekplorasi sejarah Cemeti dengan mengunakan penelitian pustaka dan wawancara. Galeri pertama Cemeti (1988-1999) dulu berada di Jalan Ngadisuryan (di dalam area kraton), berada di rumah kontrakan pribadi pendirinya, Mella Jaarsma dan Nindityo Adipurnomo. Ruang depan mereka gunakan baik sebagai ruang privat keluarga dan galeri yang terbuka bagi publik untuk mendukung seniman, display karya seni dan bertukar gagasan. Bangunan rumah Cemeti yang pertama kini telah kosong dan pemiliknya tengah berusaha menyewakannya kepada pihak lain. Dito telah menegosiasikan penggunaan situs ini selama sehari untuk membagikan temuan proses penelitiannya dengan kolektif yang diundang untuk berpartisipasi dalam proyek ini, dengan sebuah perbincangan performatif yang berjudul *Tur Pertama Rumah Pertama*.Di dalam perbincangan tersebut ia menelusuri narasi Cemeti dan sejarah spasialnya, dan di saat yang bersamaan merancang pengalaman fenomenologis untuk berada di lokasi sebenarnya dari cerita-cerita yang dibagikan.

Kantor (antara jam 14.00-16.00): *Kecanggungan Berada di Antara*

Meski beberapa anggota tim menggunakan dapur atau meja pendek di area pintu masuk sebagai ruang kerja utamanya, namun kantor adalah yang menjaga pekerjaan-pekerjaan dalam Cemeti tetap berjalan. Ia berperan sebagai rumah untuk pengarsipan, administrasi, koleksi dokumen, dan sebagainya. Kantor dari sebuah organisasi dapat dipadankan dengan sebuah dapur di dalam rumah; sebuah ruang dimana makanan disiapkan, tempat berlangsungnya percakapan personal dan politis dan tempat berlangsungnya pengelolaan domestik. Tanpa

bentuk-bentuk kerja afektif dan reproduktif ini, baik rumah atau keluarga tidak dapat hidup. Seperti halnya sebuah dapur, kantor merupakan salah satu ruang yang paling kuat sekaligus paling rapuh dari sebuah institusi. Oleh karena itu, kantor di Cemeti selalu dijaga sebagai sebuah ruang privat yang ditegaskan. Selama durasi pameran ini, batasan antara ruang privat dan ruang publik akan diangkat untuk sementara, dimana kantor menjadi sebuah situs pemajangan bagi satu karya Yuwono yang dikembangkan khususnya bagi konteks. Bagaimanapun, karena tim Cemeti (dan institusi ini sendiri) tidak bisa tanpa ruang privat sama sekali maka karya hanya dapat dialami antara jam 14.00 sampai 16.00 selama jam buka Cemeti (Selasa-Sabtu). Silakan meminta tim untuk menunjukkan karya tersebut kepada Anda selama jangka waktu tersebut.

Stockroom: *Sumber Daya Rumah Tangga*

Stockroom Cemeti menawarkan karya seni untuk dijual dari seniman-seniman yang telah bekerja sama dengan Cemeti. Tidak seperti galeri komersial, Cemeti tidak bekerja dengan seniman melalui cara terikat sebagai agen tunggal yang mempromosikan seniman tertentu. Sebagai gantinya, *stockroom* Cemeti berfungsi sebagai sistem pendukung bersama: 70% dari setiap penjualan ditujukan pada artis; 30% lainnya ke Cemeti untuk mendukung biaya tenaga kerja, program dan operasional umum lainnya. Tiga karya video yang dipajang di ruang ini membahas gagasan pengelolaan sumber daya, satu set negosiasi politis yang pertama kali ditemukan di rumah tersebut. Setiap video menampilkan ruangan yang berbeda dari bagian rumah, penuh dengan representasi kerlip dari sumber daya yang dibutuhkan untuk menjaga agar api rumah tetap menyala: listrik (di kamar tidur), air (di ruang tamu) dan api (di dapur). Seperti layaknya sebuah rumah, organisasi seni juga membutuhkan sumber daya material ini untuk beroperasi. Salah satu alat Cemeti untuk mempertahankan sumber daya ini adalah *stockroom*, yang pada gilirannya bisa dilihat sebagai sumber daya itu sendiri. Dengan meminta beberapa karya lama di koleksi stockroom Cemeti untuk dipajang ulang selama pameran ini, Dito selanjutnya menafsirkan *stockroom* sebagai arsip yang dengan caranya sendiri,

menyimpan catatan sejarah Cemeti, sambil memberi kesempatan kepada generasi muda untuk melihat ini bekerja.

Gudang 1: *Ruang Politik Pertama Bernama Rumah*

Ruang penyimpanan ini menyimpan peralatan dan perlengkapan teknis Cemeti, sekaligus melayani sebagai ruang ibadah Shalat. Karya yang dipasang di sini bermain dengan sifat pribadi dari ruang penyimpanan ini, gudang ini biasanya terkunci tidak seperti gudang yang ada di sebelahnya. Halaman dari album foto ditampilkan di atas meja. Apakah ini foto keluarga yang pribadi ? Kita tidak bisa memastikannya, karena di dalam foto-foto tersebut tidak terlihat sosok seseorang. Foto-foto itu hanya menampilkan detail rumah: piano, sebuah tirai, dan sofa. Foto-foto tersebut dengan aneh mengalienasi dan di saat bersamaan terasa sangat intim.Video di lantai gudang memperlihatkan dua tangan yang sedang menggambar cetak biru berbagai rumah; garis bagan, ukuran, ruang dan fungsi yang berbeda-beda, jangka waktu. Namun, dengan munculnya sebuah revisi kecil yang dibuat oleh tangan tersebut, terlihat jelas bahwa rumah-rumah tersebut digambar dari ingatan. Karya tersebut mempertanyakan bagaimana ingatan dan narasi sejarah keluarga diawetkan, di dalam pikiran kita, tubuh kita, dan benda-benda yang kita simpan, dan bagaimana mereka tercakup di dalam ruangan itu sendiri.

Gudang 2: *Peran, Kuasa Ruang, dan Percakapan yang Menjadi Derau*

Ruang penyimpanan terbuka Cemeti menyimpan dua bagian instalasi video. Dito kembali mengambil kehidupan pribadinya sebagai titik awal; di sini kita menemui sebuah proyeksi menggantung yang memperlihatkan seorang seniman menyapu lantai dengan beberapa koreografi yang berbeda (melambangkan berbagai jenis pembagian peran) bersama dengan rekan hidup sekaligus rekan kerjanya. Di depan, dua layar menunjukkan percakapan pribadi antara mereka tentang pekerjaan rumah tangga, pembagian peran dan batas

antara pekerjaan dan kehidupan. Meskipun video-video ini menggambarkan percakapan dan tindakan yang dilakukan antara dua orang yang saling mengenal dengan intim, secara bersamaan mempertanyakan batasan (yang secara harafiah) buram antara pribadi dan profesional, individu dan kolektif, yang mencerminkan sejarah Cemeti, dan dapat dikatakan sebagai berkaitan dengan dunia seni pada umumnya.

Galeri: *Jejak yang Begitu Saja Ditinggalkan oleh Hal-Hal yang Telah Lampau*

Sebuah cermin besar menghiasi dinding galeri pertama Cemeti. Sebuah proyektor memajang dokumentasi foto dari arsip Cemeti ke cermin, yang pada gilirannya memantulkan foto ke dinding yang berlawanan, dan kembali lagi dalam lingkaran tak berujung. Untuk mencapai sisa ruang galeri utama, pengunjung harus melewati proyeksi dan refleksi, menemukan diri mereka terlibat secara fisik dalam sejarah Cemeti. Ketika mereka melihat kembali gambar sejarah, sebagian proyeksi akan ditutupi oleh bayangan mereka. Bagi Dito hal ini menyerupai "sudut pandang subjektif": ingatan tertanam dalam perspektif pribadi. Oleh karena itu arsip tidak dapat dianggap polos tapi dilihat melalui mata para penontonnya. Penampil arsip atau gambar menempatkan dirinya dalam sebuah narasi dengan cara cara pandang dan pemahaman mereka.

Jadwal rangkaian acara oleh kolektif-kolektif

Barasub	29-30 September
RAR Editions	3-5 Oktober
Laras	6-7 Oktober
Sewon Screening	10-11 Oktober
Studio Batu	12-13 Oktober

29—30 September 207
Barasub: *Wahana Kuda Binal*

Jumat 29 September

16.00–00.00	Menata rumah, sudio, dan galeri di ruang galeri

Sabtu 30 September

09.00	Pembukaan pameran Gigi Nyala
15.00-17.00	Diskusi dengan Barasub, Gigi Nyala, Genderuwo Press dan Cemeti

Barasub akan menyelenggarakan performance selama 24 jam di Cemeti berjudul *Wahana Kuda Binal*. Selama sehari semalam, Barasub akan menggunakan ruang galeri Cemeti sebagai ruang kehidupan pribadi, bekerja, dan ruang berpameran. Adanya beberapa aktivitas yang berbeda di satu ruangan, menjadi simulasi atas penggunaan bangunan pertama Cemeti (rumah pribadi Mella Jaarsma dan Nindityo Adipurnomo) dan banyak ruang seni di Jogja sejak saat itu. Di malam hari, setelah pembukaan Ruang Politik Pertama Bernama Rumah, Barasub akan memesang benda-benda personalnya- TV, kasur, kompor, dan lain-lain—begitu juga benda-benda yang berhubungan dengan pekerjaan seperti meja sablon dan lainnya.

Sepanjang malam di Cemeti, Barasub akan menata pameran dari seniman Gigi Nyala, untuk dibuka di hari berikutnya (Sabtu 30 September) jam 9 pagi. Sore berikutnya, Barasub akan memproduksi sebuah zine untuk mencatat penggunaan multi fungsi dari ruang tersebut yang akan mereka luncurkan pada sebuah acara diskusi informal tentang cara-cara bekerja sekaligus budaya anak muda dengan pembicara undangan Gigi Nyala, Genderuwo Press dan Cemeti.

Barasub *adalah sebuah kolektif yang menaruh perhatian utama pada stimulasi praktek kerja kesenian dengan pendekatan seni berbasis sekuensial, drawing, ilustrasi, dan semacamnya. Di dirikan akhir tahun 2015 oleh Chrisna Fernand, Reza Kutjh, Rachmad A, Haidar Wening, Enka Nkomr, dan Ricky Prayudi. Barasub juga mendirikan badan penerbitan independent bernama Barasub Press dengan untuk melakukan rilisan fisik berupa buku di setiap program yang telah dijalankan.*

3 Oktober—5 Oktober 2017
RAR Editions: *Jalan Memutar*

Selasa 3 Oktober & Rabu 4 Oktober
12.00-17.00 Tur pameran dan produksi zine

Kamis 5 Oktober
09.00-20.00 Pameran
19.00 Peluncuran zine oleh Barasub, Arum Dayu, Alwan Brilian & Tyassanti, Faida Rachma, Syalendra R & Ceasar Shidoi, Yonaz Kristy, RAR Editions & membongkar studio cetak dengan kopi seduhan Muhammad Bigoth dan musik oleh Babibosok, KLVDN (Bali)

Proyek tiga hari Jalan Memutar oleh kolektif desain dan percetakan RAR Edition dimulai dari gagasan bahwa pengarsipan merupakan tulang punggung setiap ruang seni karena hal tersebut memiliki kelanjutan yang lebih jauh dari kesementaraan sifat bentuk pameran. Selama beberapa minggu belakangan, RAR telah menghabiskan waktu untuk melihat arsip poster Cemeti. Dalam upaya untuk mengumumkan pamerannya, Cemeti memproduksi dan mendistribusikan poster (hingga saat ini). Dengan setiap poster, RAR secara khusus melihat perubahan nama Cemeti (yang telah berubah empat kali hingga saat ini), tahun pameran, umur seniman yang berpameran, dan berapa kali seniman tersebut dipamerkan di Cemeti.

Hasil akhir dari riset ini berupa Jalan Memutar, tiga-bagian proyek yang dimulai oleh RAR dengan mendesain ulang dan menyablon beberapa poster dari arsip Cemeti, kemudian memamerkannya di galeri, dan kemudian mengirimkannya kepada seniman yang pamerannya diumumkan oleh poster aslinya serta berfungsi sebagai undangan yang diatarkan langsung. Elemen kedua merupakan imajinasi atas linimasa sejarah Cemeti, membandingkan usia dan karya yang diproduksi oleh seniman yang berpameran di Cemeti tersebut dengan kolektif-kolektif muda yang diundang dalam pameran Ruang Politik Pertama Bernama Rumah, sebagai cara untuk menegaskan prinsip-prinsip Cemeti saat didirikan sebagai ruang untuk seniman muda bereksperimen.

Acara peluncuran zine tersebut juga dilihat sebagai kesempatan untuk memanfaatkan Cemeti dalam meligitimasi RAR sebagai sebuah kolektif yang fokus kepada kerja penerbitan independen.

RAR Editions *adalah nama pelaku zine yang didirikan sejak tahun 2012. Sejak tahun 2015, RAR Editions bekerja secara kolektif sebagai sebuah kolektif seni, studo desain, dan rumah penerbitan independen. Pembagian ini bertujuan untuk mengakomodasi latar belakang dan ketertarikan setiap individu yang berada di dalamnya dan publik yang bekerja dengannya.*

6—7 Oktober 2017
LARAS: *Jaba Jero*

Jumat 6 Oktober & Sabtu 7 Oktober
09.00-17.00 Soundscapes, instalasi suara di Cemeti

Dalam proyek dua harinya, *Jaba Jero*, kolektif riset musik Laras mempertanyakan persinggungan, tumpangtindih, dan tabrakan antara ruang publik dan ruang privat dalam bentuk suara. Mereka akan mempresentasikan lima soundscape berbeda di dapur semi-pubik di Cemeti, taman, koridor, galeri, dan toilet. Soundscape tersebut terdiri dari rekaman yang diambil dari area sekitar Cemeti: suara percakapan transaksi dari Maga Supermarket dan pangkalan becak di seberang jalan; percakapan di warung makan tetangga, playlist musik dari restoran di sebelah; serta suara dari rumah pertama Cemeti di area kraton Yogyakarta. Berangkat dari premis bahwa tidak hanya bangunan fisik namun juga suara yang membentuk sebuah ruang, Laras mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana batasan antara ruang publik dan ruang privat bisa disamarkan atau bahkan dihilangkan.

Laras - Studies of Music in Society *adalah sebuah komunitas studi tentang musik dalam masyarakat. Didirikan pada tahun 2014 oleh musisi/peneliti Rizky Sasono dan Leilani Hermiasih, LARAS berangkat dengan menelisik kelindan musik dalam masyarakat melalui berbagai program yang melibatkan peneliti, praktisi musik serta akademisi. Mengandeng publik untuk melihat isu-isu terkait keberadaan musik dalam masyarakat, aktivitas LARAS meliputi kajian-kajian yang beragam serta diseminasi informasi.*

10—11 Oktober 2017
Sewon Screening: *Layar Ruang Mas(s)a*

Selasa 10 Oktober

15.45 **Program Film #1: *Ruang***
Kamar Mandi by Rusli Eddy (1999)
Another Color TV by Dyantini Adeline & Yovista Ahtajida (2013)
Di Sekitar Televisi by Theo Maulana (2014)
A Very Boring Conversation by Edwin (2006)

18.30 Pemutaran ulang Program Film #1: *Ruang*

Rabu 11 Oktober

15.00 **Program Film #2: *Medium***
Happy Ending by Harry Dagoe (1995)
Violence Against Fruits by Tintin Wulia (2000)
Genre Sub Genre by Yosep Anggi Noen (2013)
Musim Bepergian by Arie Surastio (2016)

18.30 Pemutaran ulang Program Film #2: *Medium* & Ngobrol

Kolektif pemutaran film Sewon Screening akan menyelenggarakan dua program pemutaran film di Cemeti. Mengambil 30 tahun sejarah Cemeti sebagai titik mula, mereka memilih dua set film untuk diputar. Sewon Screening secara khusus memiliki ketertarikan pada fungsi Cemeti sebagai ruang seni alternatif untuk seniman melakukan eksplorasi atas isu-isu sosial politik melalui seni. Keempat film yang diputar dalam program film pertama memiliki setting lokasi ruang di tempat privat (kamar, kamar mandi, ruang tamu) dan menyediakan latar belakang untuk mendiskusikan isu-isu yang berhubungan dengan kondisi kehidupan dalam waktu tertentu atau dalam masa kejadian tertentu. Film-film di program kedua menggambarkan bagaimana film sebagai sebuah medium dapat menawarkan ruang untuk seniman mengekspresikan isu sosial, politis, dan ekonomis ketika kebebasan dikekang.

Sewon Screening *adalah festival film tahunan yang didirikan pada tahun 2015 oleh Jurusan Televisi dan murid-murid Film di ISI (Institut Seni Indonesia) di Yogyakarta. Sejak awal mulanya, festival ini telah bertujuan untuk menciptakan angin segar, menawarkan program pemutaran film yang baru dan menyegarkan serta menunjukkan perubahan dalam ranah film, baik dari segi teknis, estetis, dan tingkatan lainnya, dengan harapan bahwa film dapat menyediakan pengalaman pembelajaran yang berguna bagi penonton.*

12—13 Oktober 2017
Studio Batu: *Membayang*



Kamis 12 Oktober
09.00-17.00 Pemasangan dan latihan

Jumat 13 Oktober
19.00 Pertunjukan *Membayang*
20.00 Pertunjukan *Membayang*

Dalam pertunjukan *Membayang*, kolektif interdisipliner Studio Batu sarkan Cemeti", khususnya peran pendiri sekaligus pasangan Nindityo Adipurnomo dan Mella Jaarsma. Narasi yang dipilih adalah hasil dari beberapa artikel tentang Cemeti sekaligus wawancara dengan pendirinya. Pada tanggal 12 Oktober, Studio Batu akan memajang karya mereka di ruang galeri Cemeti dan melakukan latihan pertunjukan wayang, yang akan dipentaskan pada tanggal 13 Oktober, sekaligus menjadi penutup di hari terakhir pameran ini.

Studio Batu *adalah sebuah studio kreatif interdisiplin yang bekerja dengan berbahai media seperti film, gambar, desain, dan musik. Film pendek mereka telah memenangkan beberapa penghargaan dan telah diputar di beberapa festival seperti Semaine de La Critique di Cannes, Melbourne Film Festival, Singapore Film Festival, dan Prague Film Festival. Mereka juga mendesain identitas Jogja-Netpac Asean Film Festival 2016 dan Documentary Film Festival Jogja 2016. Studio Batu, cahaya dan suara.*

Pameran ini merupakan bagian kedua dari rangkaian program baru Cemeti berjudul Berbagi, *yang akan berlangsung hingga bulan Maret 2018 dan terdiri atas berbagai proyek yang bereksperimen dengan bentuk-bentuk kerja kolaboratif yang berbeda. Seri* Berbagi *ini merupakan draft kedua dari program setahun penuh kami Maintenance Works.*

Untuk informasi lengkap langjut mengenai Cemeti Institut untuk Seni dan Masyarakat dan proyek ini, silakan kunjungi situs web kami di: www.cemeti.org

Kontakt:
Jl. D. I.Panjaitan 41
Yogyakarta 55143
cemeti@cemetiarthouse.or.id.